

SIKAP HIDUP PENGIKUT KRISTUS DI TENGAH KEMAJEMUKAN AGAMA DAN BUDAYA

Oleh

(Oktavianus Telaumbanua & Fabri)

Abstrak

Indonesia adalah Negara majemuk karena memiliki keberagaman baik dalam segi agama, budaya, dan etnis yang berpotensi menimbulkan konflik jika tidak disikapi dengan benar. Pluralisme, dipahami sebagai konsep untuk menjaga kerukunan dengan kebenaran absolut menolak bahwa keunikan Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat. Hal ini menjadi tantangan serius bagi iman Kristen karena bertentangan dengan kesaksian Alkitab yang menegaskan bahwa hanya Yesus Kristus adalah jalan keselamatan (Yoh. 14:6; Kis. 4:12). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan dengan menelaah Alkitab, literatur teologi, dan sumber buku terkait pluralisme agama dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pluralisme agama cenderung menyamakan semua agama dan menolak keunikan Kristus, sementara iman Kristen menegaskan eksklusivitas Injil sebagai kebenaran yang mutlak. Oleh karena itu, sikap hidup pengikut Kristus di tengah kemajemukan adalah tetap berpegang pada otoritas Alkitab, mengakui Yesus sebagai satu-satunya jalan keselamatan, namun sekaligus hidup dalam kasih, toleransi, dan damai sejahtera dengan sesama yang berbeda iman dan budaya. Dengan demikian, orang percaya dipanggil untuk menyaksikan Kristus secara benar tanpa kehilangan identitas iman di tengah masyarakat majemuk. **Kata kunci:** sikap hidup, pengikut Kristus, pluralisme, agama, budaya

Pendahuluan

Indonesia sebagai bangsa yang besar memiliki karakter masyarakat yang beragam, serupa dengan negara-negara Asia lainnya. Keberagaman tersebut mencakup aspek agama, budaya, dan ras yang membentuk kekayaan identitas suatu bangsa. Kemajemukan merupakan anugerah yang patut disyukuri karena mencerminkan keindahan kehidupan sosial, namun keragaman ini juga berpotensi menimbulkan ketegangan dan konflik apabila perbedaan

dipandang sebagai ancaman. Tidak dapat disangkal bahwa dalam masyarakat majemuk, perbedaan antarindividu atau antarkelompok dapat menimbulkan gesekan sosial yang berujung pada perpecahan. Christ Wright menegaskan bahwa masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda seharusnya mampu hidup rukun dan damai.¹ Sejalan dengan pandangan tersebut, muncul gagasan pluralisme yang bertujuan menciptakan kehidupan bersama yang harmonis di tengah perbedaan. Namun, cita-cita ini sulit diwujudkan ketika perbedaan dianggap sebagai sumber ancaman. Pluralisme kemudian berkembang sebagai suatu pemikiran yang berusaha mencari titik temu agar keragaman tidak menimbulkan konflik.

Bagi penganut pluralisme, keberagaman agama sering dilihat sebagai akar perpecahan. Oleh karena itu, mereka berupaya meniadakan ajaran yang bersifat mutlak terhadap kebenaran dengan alasan bahwa klaim kebenaran absolut dianggap menghalangi terciptanya kerukunan. Pola pikir ini banyak dipengaruhi oleh budaya Barat yang memiliki kecenderungan pluralistik dalam ranah kepercayaan, sehingga turut membentuk cara pandang terhadap agama. Akibatnya, kesalahpahaman terhadap makna kebenaran telah menggeser esensi ajaran dalam setiap agama, khususnya terhadap kekristenan itu sendiri.

Wujud toleransi oleh kaum pluralisme akhirnya melahirkan sebuah pandangan bahwa setiap agama memiliki kebenarannya masing-masing. Para penganutnya secara terbuka menolak keunikan dan keabsolutan Kristus, dan beranggapan bahwa tidak ada satu agama pun yang mutlak benar, bahkan Yesus Kristus bukan satu-satunya Juruselamat, melainkan hanya salah satu di antara banyak jalan keselamatan. Dengan demikian, bagi kaum pluralis, semua

¹Wright, Christ, *Tuhan Yesus Memang Khas Unik*, (Jakarta: Komunikasi Bina Kasih, 2003), 1.

agama dianggap sama, perbedaannya hanyalah terletak pada jalan yang ditempuh, sementara tujuannya diyakini sama. Lebih jauh, mereka juga berpendapat bahwa Allah bekerja di dalam setiap agama dan kebudayaan tanpa terkecuali. Menurut pandangan ini, manusia dapat mengenal Allah melalui agama dan tradisi budayanya masing-masing tanpa perlu menjadi pengikut Kristus. Gagasan ini bertujuan untuk membangun kehidupan yang rukun dan harmonis di tengah keragaman yang berpotensi menimbulkan konflik antarumat beragama.

Menurut Charles Sherlock, pluralisme sering kali muncul sebagai upaya manusia untuk mencari rasa aman serta keinginan untuk memperoleh kehidupan yang nyaman.² Dengan kata lain, pandangan pluralistik lahir dari dorongan untuk menciptakan ketenangan dan stabilitas sosial di tengah perbedaan yang ada. Namun, niat baik untuk menciptakan kedamaian tersebut sering kali berujung pada pengabaian terhadap kebenaran iman Kristen yang fundamental, yakni pengakuan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan (Yoh. 14:6; Kis. 4:12).

Menurut Ken Gnanakan³, terdapat empat faktor yang melatarbelakangi munculnya pemikiran pluralisme. *Pertama*, kekristenan tradisional dalam sejarahnya sering kali dipandang sebagai agama yang berorientasi Barat, dengan sikap yang terkesan agresif, superior, kolonialis, dan imperialistik. *Kedua*, umat Kristen dianggap kurang memahami secara mendalam kebenaran yang terkandung dalam agama-agama lain serta pernyataan-pernyataan iman mereka. *Ketiga*, tanggung jawab modern terhadap realitas relativisme membuat klaim kemutlakan dan keeksklusifan kekristenan dianggap tidak lagi relevan. *Keempat*, sebagian sarjana Alkitab modern menolak konsep

²Charles Sherlock. *The Doctrine of Humanity*. (Leicester: Inter-Varsity Press, 1996), 135.

³Ken Gnanakan, *The Pluralistic Predicament* (Bangalore: Theological Book Trust, 1992), 99-100.

kemutlakan, sehingga kekristenan dinilai perlu "dideabsolutisasi". Berdasarkan faktor-faktor tersebut, pluralisme kemudian menyimpulkan bahwa setiap agama memiliki jalannya masing-masing menuju keselamatan. Bahkan, beberapa teolog pluralis berpendapat bahwa kekristenan tidak akan mampu mengenal Allah secara utuh tanpa turut menyelami pengalaman iman agama-agama lain. Pandangan ini secara jelas menolak kekhasan iman Kristen dan merelatifkan kebenaran Injil. Akan tetapi, perspektif tersebut bertentangan dengan ajaran Alkitab yang menegaskan keunikan dan eksklusivitas Kristus. Kekristenan meyakini bahwa keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus, dan iman kepada-Nya merupakan satu-satunya jalan hidup kekal. Oleh karena itu, pluralisme bukan sekadar tantangan teologis, melainkan juga ancaman serius yang dapat mengikis inti iman Kristen apabila tidak dihadapi dengan sikap yang tegas dan benar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif deskriptif** dengan metode **studi kepustakaan**. Data dikumpulkan dari Alkitab, buku-buku teologi, jurnal, serta literatur terkait kemajemukan agama dan budaya. Analisis dilakukan secara kualitatif melalui penelaahan, interpretasi, dan sintesis literatur guna memperoleh pemahaman mengenai sikap hidup pengikut Kristus di tengah masyarakat majemuk.

Hasil dan Pembahasan

Pandangan Alkitab Terhadap Pluralisme

Menurut penganut pluralisme, semua kebenaran dalam agama adalah relatif. Maka pluralisme merupakan suatu tantangan dan bahaya yang sangat serius bagi kekristenan. Sama halnya seperti pernyataan Stevri Lumintang

bahwa pluralisme merupakan sebuah tantangan sekaligus ancaman serius bagi kekristenan. Ia menjelaskan bahwa pluralisme bukan sekadar sebuah konsep sosiologis atau antropologis, melainkan suatu pandangan filsafat agama yang tidak berakar pada Alkitab. Gagasan ini bertolak dari realitas kemajemukan yang kemudian diikuti oleh tuntutan akan toleransi, serta dipengaruhi oleh dinamika sosial politik yang didukung oleh keberagaman etnis, budaya, dan agama. Selain itu, semangat globalisasi dan filsafat relativisme turut memperkuat pandangan ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pluralisme merupakan pandangan sebagian kalangan, termasuk sebagian orang Kristen, yang meyakini bahwa keselamatan dapat ditemukan dalam semua agama.

Alasan utama kekristenan menolak pandangan pluralis terhadap agama-agama dunia terletak pada perbedaan mendasar dalam cara penalaran yang tidak sejalan dengan kebenaran Alkitab, yang menegaskan keunikan dan kekhasan Yesus Kristus sebagai satu-satunya sumber keselamatan.⁴ Alkitab mengaku bahwa hanya ada satu Allah (Ul. 6:5), dan pluralisme tidak sejalan dengan ajaran alkitabiah dan meyakini adanya lebih dari satu Allah. Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa hanya ada satu jalan keselamatan melalui Yesus Kristus, seperti yang tertulis dalam 1 Timotius 2:5 yang berbunyi, *"Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus."* Ayat ini menegaskan keunikan Kristus sebagai satu-satunya perantara yang memulihkan hubungan antara Allah dan manusia. Selain itu, iman Kristen menegaskan sifat eksklusif ajarannya, karena hanya ada satu jalan untuk mengenal Allah, yakni melalui Yesus Kristus. Hal ini dinyatakan dengan jelas dalam Yohanes 14:6, di mana

⁴Chris Wright, *Tuhan Yesus Memang Khas Unik*, (Jakarta, Yayasan Komunikasi Bina Kasih/Omf, 2003), 17.

Yesus berkata, "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku." Pernyataan ini menunjukkan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui Kristus, bukan melalui cara lain. Pesan yang sama juga ditegaskan oleh para rasul. Dalam Kisah Para Rasul 4:12 tertulis, "Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan." Ayat ini menegaskan dengan tegas bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya nama yang membawa keselamatan bagi seluruh umat manusia, sehingga kekristenan tidak dapat menerima pandangan pluralis yang merelatifkan kebenaran Injil.

Pluralisme sering dibungkus dengan semangat toleransi, tetapi secara teologis mengandung bahaya relativisme yang menolak absolut iman Kristen. Kekristenan memang mengajarkan kasih kepada sesama dan menghormati keberagaman, namun tidak pernah mengajarkan bahwa semua jalan menuju Allah adalah sama⁵. Menurut Alkitab, keselamatan bersifat eksklusif dalam Kristus, tetapi sekaligus inklusif dalam tawaran kasih Allah kepada semua bangsa (Yoh. 3:16). Dengan demikian, pandangan Alkitab terhadap pluralisme sangat jelas: pluralisme tidak dapat diterima karena bertentangan dengan inti Injil. Iman Kristen tetap memegang teguh keesaan Allah dan eksklusivitas Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Namun, dalam menyikapi realitas kemajemukan, orang percaya dipanggil untuk bersaksi dengan kasih, rendah hati, dan penghormatan terhadap sesama tanpa mengorbankan kebenaran Injil.

⁵Amos Yong & Scott W. Sunquist (ed.), *The Gospel and Pluralism Today: Reassessing Lesslie Newbigin in the 21st Century* (2015), 240.

Lebih jauh, sejarah gereja juga menunjukkan bahwa sejak awal para rasul dan bapa-bapa gereja menghadapi tantangan serupa dengan pluralisme. Pada abad pertama, orang percaya harus bersaksi di tengah konteks Yunani-Romawi yang penuh dengan sinkretisme agama dan filsafat. Namun, mereka tetap memegang teguh pengakuan akan Kristus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat, bahkan sampai harus menghadapi penganiayaan. Hal ini menjadi teladan bagi orang percaya masa kini untuk tidak mengorbankan iman demi kenyamanan hidup bersama dalam masyarakat majemuk. Oleh sebab itu, pandangan Alkitab terhadap pluralisme sangat jelas: pluralisme tidak dapat diterima karena bertentangan dengan inti Injil. Kekristenan dipanggil untuk tetap memegang teguh keesaan Allah dan eksklusivitas Kristus, sembari hidup dalam kasih, rendah hati, dan penghormatan kepada sesama yang berbeda iman dan budaya. Dengan demikian, kesaksian Kristen tidak hanya menegaskan kebenaran Injil secara verbal, tetapi juga diwujudkan dalam sikap hidup yang penuh kasih, yang sekaligus menunjukkan perbedaan mendasar antara toleransi sejati dan relativisme pluralis.

Sikap Orang Percaya terhadap Pluralisme

Pluralisme menjadi tantangan serius bagi iman Kristen karena berusaha meniadakan keyakinan eksklusif Injil. Kekristenan berdiri di atas otoritas Alkitab sebagai firman Allah yang hidup (2 Tim. 3:16–17), yang secara konsisten menegaskan bahwa keselamatan hanya terdapat di dalam Kristus. Sejak awal sejarah keselamatan, Alkitab telah menyingkapkan janji eksklusif tersebut, sebagaimana dinyatakan dalam Kejadian 3:15 tentang benih perempuan yang akan mengalahkan kuasa dosa. Kitab Ulangan juga menegaskan keesaan Allah dengan pernyataan, "*Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!*" (Ulangan 6:4). Eksklusivitas ini semakin dipertegas dalam Perjanjian Baru melalui perkataan Yesus, "*Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak seorang pun datang kepada Bapa kalau*

tidak melalui Aku" (Yoh. 14:6), serta kesaksian para rasul dalam Kisah Para Rasul 4:12 yang menyatakan bahwa, "*Keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia.*" Dengan demikian, ajaran Alkitab menegaskan bahwa hanya Yesus Kristus yang menjadi satu-satunya sumber keselamatan bagi manusia. Secara teologis, pluralisme merupakan wujud dari relativisme yang menolak keberadaan kebenaran absolut. Stevri Lumintang menegaskan bahwa pluralisme adalah "bahaya yang sangat serius bagi kekristenan", alasannya karena tidak bersumber pada wahyu Allah melainkan pada realitas sosial-politik kemajemukan dan semangat globalisasi yang dilandasi oleh filsafat relativisme.⁶ Teolog kontemporer Veli-Matti Kärkkäinen (2003) juga menekankan bahwa pluralisme, walaupun lahir dari semangat keterbukaan, justru berbahaya karena meniadakan eksklusivitas Yesus Kristus. Kekristenan tidak dapat menerima pandangan yang menyamakan semua agama, sebab hal itu bertentangan dengan doktrin inkarnasi dan penebusan Kristus⁷.

Di era globalisasi dan digitalisasi, pluralisme semakin kuat karena arus komunikasi antarbudaya dan antaragama yang begitu terbuka. Amos Yong (2015) menyatakan bahwa dalam masyarakat plural, orang Kristen berhadapan dengan dua godaan: (1) eksklusivisme sempit yang menolak dialog, dan (2) sinkretisme yang mencairkan identitas iman. Kedua ekstrem ini tidak sesuai dengan Injil. Kekristenan dipanggil untuk memegang teguh keunikan Kristus, tetapi sekaligus hadir sebagai agen damai dalam masyarakat yang majemuk⁸. Dalam menghadapi pluralisme yang mempengaruhi terhadap iman Kristen, maka sikap orang percaya atau pengikut Kristus terhadap

⁶Lumintang, Stevri I. *Theologia Abu-abu di Era Pluralisme*. (Batu: Literatur YPPIL, 2002), 15.

⁷Kärkkäinen, Veli-Matti. *An Introduction to the Theology of Religions*. (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2003), 26.

⁸Yong, Amos & Sunquist, Scott W. (eds.). *The Gospel and Pluralism Today: Reassessing Lesslie Newbigin in the 21st Century*. (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2015), 118.

pluralisme atau kemajemukan agama dan budaya adalah sikap yang mendasarkan kepada pemahaman yang benar terhadap Alkitab. Hal mendasar yang membedakan antara pengikut Kristus yang benar dengan penganut pluralis adalah bagaimana mereka memandang Alkitab. Orang percaya yang benar adalah yang tetap menjunjung tinggi dan menghormati Alkitab sebagai Firman Allah, yang tidak mungkin terdapat kesalahan dan tetap relevan bagi segala zaman. Alkitab secara jelas menyampaikan tentang sejarah keselamatan yang akhirnya berpusat kepada Yesus Kristus. Alkitab dibuka dengan suatu janji yang eksklusif tentang keselamatan, yaitu ketika Allah menjanjikan keselamatan bagi manusia melalui keturunan perempuan, yang tidak lain adalah Yesus Kristus sendiri (Kej. 3:15).

Oleh karena itu, orang percaya harus waspada terhadap pemahaman pluralisme dan harus tetap memandang Alkitab sebagai satu kesatuan yang utuh, sehingga akan diperoleh berita yang benar dan berbeda dengan kaum pluralis. Puncak keeksklusifan kekristenan adalah terdapat pada diri Yesus Kristus sendiri. Dalam agama lain, Yesus hanya dikenal sebagai manusia biasa, sebagai pemimpin agama yang disebut dengan Kristen. Hanya di dalam kekristenan sajalah Yesus diyakini dan diimani adalah Tuhan dan Juruselamat, satu-satu jalan keselamatan. Yesus sendiri yang menyatakan bahwa Dialah jalan keselamatan satu-satunya (Yoh. 14:6). Dan melalui kesaksian rasul rasul di bawah kuasa Roh Kudus, menyatakan bahwa keselamatan tidak ada di luar nama Yesus (Kis. 4:12).

Implikasi Praktis bagi Kehidupan Orang Percaya Pengikut Kristus yang hidup di tengah kemajemukan agama dan budaya dipanggil untuk tetap teguh dalam iman tanpa kehilangan sikap kasih terhadap sesama. Kekristenan menolak relativisme yang menyamakan semua agama sebagai jalan keselamatan, namun tetap menerima toleransi yang sejati, yakni sikap saling menghargai dalam perbedaan. Hal ini sejalan dengan ajaran Yesus yang

memerintahkan untuk mengasihi sesama manusia tanpa syarat (Mat. 22:39). Dalam konteks masyarakat majemuk, orang percaya dipanggil untuk menghadirkan Injil secara relevan dan penuh hikmat.

1. Teguh dalam Iman namun Rendah Hati dalam Bersaksi

Orang percaya dipanggil untuk berpegang pada Kristus sebagai satu-satunya Jalan, Kebenaran, dan Hidup (Yoh. 14:6). Namun kesaksian iman tidak boleh disampaikan dengan sikap arogan, melainkan dengan rendah hati, penuh kasih, dan kesediaan mendengarkan. Seperti yang ditegaskan John Stott, Injil memang kabar baik bagi semua orang, tetapi cara menyampaikannya harus mencerminkan kasih Kristus, bukan menghakimi⁹.

2. Dialog yang Sehat dengan Pemeluk Agama Lain

Kekristenan mengajarkan pentingnya relasi yang penuh hormat dengan semua orang. Itu berarti orang percaya tidak menutup diri, melainkan membangun komunikasi dan dialog lintas agama yang sehat. Dialog ini bukan untuk mencari "jalan tengah" atau mengorbankan kebenaran Injil, melainkan untuk memperkaya pemahaman, menghilangkan prasangka, dan membangun perdamaian. Di sinilah relevansi pandangan Lesslie Newbigin yang menekankan eksklusivitas iman pada Kristus, namun sekaligus keterbukaan terhadap keragaman budaya.

3. Menunjukkan Kasih Kristus melalui Tindakan Nyata

Iman sejati tidak berhenti pada pengakuan lisan, melainkan terwujud dalam perbuatan nyata. Orang percaya dipanggil untuk hadir sebagai garam dan terang dunia (Mat. 5:13-16) melalui pelayanan sosial, kepedulian terhadap yang lemah, keadilan bagi yang tertindas, dan

⁹Stott, John. *The Contemporary Christian: An Urgent Plea for Double Listening*. (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1992), 77.

solidaritas di tengah penderitaan¹⁰. Tindakan kasih ini menjadi bahasa universal yang dapat menjangkau semua orang, bahkan melampaui sekat agama dan budaya.

Dengan demikian, implikasi praktis kehidupan Kristen di tengah kemajemukan adalah memadukan **keteguhan iman** pada Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan dengan **kerendahan hati** dalam bersaksi, **keterbukaan** dalam berdialog, dan **kepekaan kasih** dalam tindakan sosial. Kehadiran orang percaya seharusnya menghadirkan damai sejahtera Allah di tengah dunia yang penuh perbedaan.

Kesimpulan

Pluralisme agama dan budaya merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Di satu sisi, pluralisme menjanjikan kerukunan dan harmoni, namun di sisi lain mengandung bahaya teologis karena menolak keunikan dan eksklusivitas Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Pandangan ini jelas bertentangan dengan kesaksian Alkitab yang menegaskan bahwa hanya Yesus Kristus adalah jalan, kebenaran, dan hidup (Yoh. 14:6) serta bahwa tidak ada keselamatan di luar nama-Nya (Kis. 4:12). Dengan demikian, pluralisme agama dan budaya memang merupakan realitas yang tidak bisa dihindari, namun iman Kristen tidak dapat menoleransi relativisme yang meniadakan eksklusivitas Injil. Pengikut Kristus harus dengan berani dan tegas menyatakan keunikan Yesus Kristus, sembari tetap menghadirkan kasih, toleransi, dan damai dalam kehidupan bersama. Sikap hidup orang percaya di tengah kemajemukan bukanlah menolak perbedaan, melainkan menghidirinya dengan iman yang teguh pada Kristus dan dengan kerendahan hati dalam bersaksi. Oleh karena itu, orang percaya dipanggil untuk berpegang pada otoritas Alkitab, setia pada

¹⁰Knitter, Paul F. *Introducing Theologies of Religions*. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 116.

pengakuan bahwa Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan, serta sekaligus membangun dialog yang sehat, menghargai perbedaan, dan mewujudkan kasih Kristus dalam tindakan nyata. Kehadiran orang Kristen dalam masyarakat majemuk seharusnya menjadi terang yang menuntun kepada kebenaran Kristus, sekaligus menghadirkan damai sejahtera Allah bagi sesama.

Daftar Pustaka

- Gnanakan, K. (1992). *The pluralistic predicament*. Bangalore: Theological Book Trust.
- Kärkkäinen, V.-M. (2003). *An introduction to the theology of religions: Biblical, historical & contemporary perspectives*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- Knitter, P. F. (2002). *Introducing theologies of religions*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Lumintang, S. I. (2002). *Theologia abu-abu di era pluralisme*. Batu: Literatur YPPH.
- Lumintang, S. I. (2004). *Theologia abu-abu: Pluralisme agama*. Malang: Penerbit Gandum Mas.
- Stott, J. (1992). *The contemporary Christian: An urgent plea for double listening*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- Wright, C. J. H. (2003). *Tuhan Yesus memang khas unik*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Yong, A., & Sunquist, S. W. (Eds.). (2015). *The gospel and pluralism today: Reassessing Lesslie Newbigin in the 21st century*. Downers Grove, IL: IVP Academic.